

ANALISIS DISFEMIA DALAM BERITA DI TRIBUNJATIM.COM DAN DETIK.COM

Agustinus Ra Pecca¹, Endang Setyowati²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo Malang

Agustinus1609@gmail.com, endangsetyowati605@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 28 – 08 – 2021 Diterima: 06– 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021	<p>The use of written language is carried out by journalists using a variety of language styles. One of them is dysphemism. The use of general dysphemism is found in writings that contain content that is critical of the government. The purpose of this study was to determine, (1) the form of dysphemism in the news on Tribunjatim.com and Detik.com, and (2) how the meaning of dysphemism in the news on Tribunjatim.com and Detik.com. In literary research, the instrument is the researcher himself. The data collection technique in this research is a listening, reading and recording technique, in this case a study of the texts in the news in Tribunjatim.com and detik.com July and August 2021 editions. Qualitative data analysis may involve the process of data collection, interpretation, and reporting of results simultaneously and together. The results show that the linguistic form of dysphemism used in the news on Tribunews and detik.com is in the form of verbs, namely menuding, mengungkit, tembus, disinggung, nangkring, menuntut, terjun, bertingkah, sangkaan, pencitraan, meladeni, menekankan, bersolek, tersesat, menggencarkan, and mempengaruhi. The linguistic form of dysphemism used in the news on Tribunews and detik.com is in the form of adjectives, namely ogah, fatal, dangkalnya, kontroversi, rishi, intervensi, and tendensius. The linguistic form of dysphemism used in the news on Tribunews and detik.com is in the form of nouns, namely, maladministrasi, modal, tawaran, and musuh. Meanwhile, the language of dysphemism used in the news on Tribunews and detik.com is in the form of phrases, namely saling serang, mengutuk keras, angkat bicara, tudingan kekerasan, tudingan liar, suara kuat, memakan waktu, and dugaan kejangalan. The meaning of dysphemism in the news on Tribunews and detik.com is to show irritation, affirm or strengthen the meaning. Attempts to be harsh or dysphemism are intentionally made to achieve the effect of assertive speech.</p> <p>Keywords: analysis, dysphemism, news</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Penggunaan bahasa secara tertulis dilakukan para jurnalis dengan menggunakan gaya bahasa yang bervariasi. Salah satu yang digunakan adalah disfemia. Penggunaan disfemia umum terdapat dalam tulisan yang mengandung konten kritik terhadap pemerintah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, (1) bentuk disfemia dalam Berita di Tribunjatim.com dan Detik.com, dan (2) bagaimanakan makna disfemia dalam Berita di Tribunjatim.com dan Detik.com. Dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak, baca dan catat, dalam hal ini kajian terhadap teks-teks dalam berita di Tribunjatim.com dan detik.com edisi Juli dan Agustus 2021. Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan</p>

pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Hasil menunjukkan bahwa bentuk kebahasaan disfemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa kata kerja yaitu menuding, mengungkit, tembus, disinggung, nangkring, menuntut, terjun, bertingkah, sangkaan, pencitraan, meladeni, menekankan, bersolek, tersesat, menggencarkan, dan mempengaruhi. Bentuk kebahasaan disfemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa kata sifat yaitu kata sifat ogah, fatal, dangkalnya, kontroversi, rishi, intervensi, dan tendensius. Bentuk kebahasaan disfemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa kata benda yaitu, maladministrasi, modal, tawaran, dan musuh. Sedangkan kebahasaan disfemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa frasa yaitu saling serang, mengutuk keras, angkat bicara, tudingan kekerasan, tudingan liar, suara kuat, memakan waktu, dan dugaan kejanggalan. Makna disfemia dalam berita di Tribunews dan detik.com adalah menunjukkan kejengkelan, menegaskan atau menguatkan makna. Usaha untuk mengasarkan atau disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas.

Kata kunci: analisis, disfemia, berita

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa secara tertulis dilakukan para jurnalis dengan menggunakan gaya bahasa yang bervariasi. Salah satu yang digunakan adalah disfemia. Penggunaan disfemia dalam tulisan jurnalistik didukung oleh kebebasan berpendapat yang membangun kebebasan pers sejalan dengan gerakan reformasi di Indonesia. Penggunaan disfemia umum terdapat dalam tulisan yang mengandung konten kritik terhadap pemerintah. Disfemia digunakan untuk senjata agar seorang 'takut' atau mentalnya turun. Pemakaian disfemia merupakan bentuk kata-kata tajam yang ditulis oleh jurnalis. Selain itu, disfemia atau lazim disebut pengasaran bahasa biasanya digunakan untuk menghujat atau sekedar menegaskan makna (Harsiwi, 2009:1).

Menurut Chaer (dalam Rohhayati, Basuki dan Diani, 2020:144) disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Makna kasar merupakan maksud atau arti suatu kata yang memiliki nilai rasa kasar tidak menyenangkan dan dapat menyinggung atau menimbulkan reaksi tidak mengenakkan. Bentuk kebahasaan disfemia dibagi menjadi tiga jenis, kata, frasa, dan ungkapan. Menurut Chaer (2007:162) kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. Contoh bentuk pemakaian disfemia yang berupa kata yaitu, 1) dengan seandainya Israel *mencaplok* wilayah Mesir itu. Kata *mencaplok* merupakan disfemia untuk menggantikan frasa *mengambil dengan begitu saja*, 2) polisi *menjebloskannya* ke dalam penjara. Kata *menjebloskannya* merupakan kata disfemia untuk menggantikan kata *memasukkan*.

Seiring dengan perkembangan jaman, media penyampaian berita tidak hanya berupa media cetak seperti surat kabar atau majalah. Tetapi sudah berbentuk digital memanfaatkan berbasis internet. Seseorang yang ingin membaca berita tinggal membuka peramban dan akan mendapatkan berita sesuai dengan keinginannya. Kelebihan media berita berbasis internet ini adalah kecepatan informasi. Salah satu media yang menyampaikan berita secara online adalah Tribunajatim.com dan detik.com. Berita online memang saat ini sangat digemari masyarakat. Hal itu disebabkan banyak masyarakat yang memiliki gawai yang memungkinkan untuk mendapat berita lebih cepat dan praktis (Savitri, 2018:2).

Contoh penggunaan disfemia pada salah satu artikel dalam Tribunajatim.com tertanggal 23 Juli 2021 berjudul, "PPKM Darurat, Pemkab Malang Serukan Warganya Bayar PBB Tepat Waktu, Ingatkan Lewat Spanduk," sebagai berikut:

Alhasil, pemungutan pajak dari sektor tersebut masih *tersendat* hingga kini. Maka dari itu, pihaknya memilih *menggenjot* pendapatan daerah dari sektor PBB.

Berdasarkan contoh kalimat berita di media online Tribunjatim.com di atas dapat diketahui bahwa disfemia yang digunakan adalah kata *tersendat* dan *menggenjot*. *Tersendat* yang digunakan dalam berita tersebut adalah bentuk disfemia dari kata *belum lancar*. Dan kata *menggenjot* adalah bentuk disfemia dari kata *meningkatkan*. Kedua kata tersebut digunakan oleh jurnalis untuk menambah efek penegasan dalam kalimat sehingga kalimat menjadi lebih luwes namun memiliki arti yang tegas. Dalam berita tersebut tujuan yang ingin dicapai penulis adalah menyampaikan bahwa pajak daerah harus dibayarkan meski sedang masa pembatasan pergerakan masyarakat akibat pandemi Covid 19. Berdasarkan hal tersebut penulis berkeinginan menganalisis disfemia dalam berita di media online dengan judul, "Analisis Disfemia dalam Berita di Tribunjatim.com dan Detik.com."

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data didapatkan dari Tribunjatim.com dan Detik.com. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri selaku instrumen utama. Data dikumpulkan melalui tiga cara yang berbeda yaitu, teknik simak, baca dan catat. Peneliti membaca teks dalam berital, menyimak data-data yang terindikasi disfemia dan mencatat data untuk kemudian diklasifikasi dan diinterpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan disfemia dalam Berita di Tribunjatim.com dan Detik.com ini memberikan nilai rasa yang tidak sama sejalan dengan konteks kalimat yang mengikuti dengan topik atau fakta yang disajikan. Menurut Masri, dkk (2017:74-77) menyatakan bahwa dilihat dari nilai rasa disfemia dalam surat kabar cenderung, menuju pada nilai rasa yang dianggap menyeramkan (seram), menakutkan, menguatkan, menjijikkan, dan mengerikan. Makna emotif adalah muatan nilai rasa pada makna yang dibawa oleh suatu kata. Nilai rasa itu bersifat positif (spontan, hormat, dan baik.) dan dapat bersifat negatif (kasar, tidak sopan, dan porno).

1. Hasil Penelitian

a. Disfemia berupa Kata dalam Berita di Tribunjatim.com dan Detik.com

Kelompok kata dalam bahasa Indonesia di antaranya meliputi: kata verba dan kata ajektiva. Bentuk pemakaian disfemia berupa kata yang di temukan dipaparkan dalam analisis di bawah ini.

1) Kata verba

Menurut Kridalaksana (2010:51) kata verba adalah kata yang biasanya digunakan sebagai predikat.

Data 1

Keberatan dengan temuan Ombudsman itu, KPK justru menuding Ombudsman sendiri melakukan maladministrasi.

Data 1 menunjukkan kata *menuding* adalah disfemia karena mendapatkan nilai rasa yang kasar dan menyudutkan Ombudsman sebagai upaya KPK untuk menghindari tuduhan yang diberikan oleh Ombudsman. Kata *menuding* adalah bentuk disfemia yang menekankan tuduhan Ombudsman, kata *menuding* dapat digantikan oleh kata yang lebih halus seperti *menuduh*. Kata *menuding* adalah

kata kerja yang memiliki akar kata yang memiliki arti menunjuk; dengan kata lain sebagai kata nomina berarti menunjuk kepada seseorang karena marah.

Data 2

Wakil Ketua KPK Nurul Ghufron mengungkit saat dirinya diperiksa Ombudsman.

Kata mengungkit termasuk kata kerja yang memiliki arti mengangkat sesuatu dengan sesuatu yang lain. Nilai rasa difemia dalam kutipan ini mengandung muatan nilai rasa yang bersifat negative wakil Ketua KPK yaitu menguatkan perasaan tidak senang akan tindakan yang diambil oleh Ombudsman dalam memeriksa kasus yang dihadapinya.

Data 3

Kabar Baik, Pasien Sembuh COVID-19 di Kota Bandung Tembus 2.069.

Kata tembus termasuk kata kerja yang memiliki arti berlubang sampai ke sisi yang lain. Nilai rasa difemia dalam kata *tembus* menuju pada nilai rasa yang dianggap menyeramkan (seram) dan mengerikan karena merujuk pada angka kesembuhan yang fantastis pada kasus penderita Covid 19 yang mencapai angka belasan ribu. Kata tembus menegaskan pada kenyataan bahwa meskipun pasien covid bertambah banyak terus setiap harinya namun tingkat kesembuhan juga tinggi. Kata *tembus* bisa digantikan kata mencapai yang memiliki nilai lebih halus. Tetapi karena tujuan untuk menekankan banyaknya penderita Covid 19 yang sembuh maka dipilihlah kata *tembus* yang lebih tegas menyampaikan penekanan pada angka penderita yang sembuh.

Berdasarkan hasil analisa penelitian dapat diketahui bahwa difemia berupa kata kerja dalam tribunews dan detik.com adalah penggunaan kata-kata yang memiliki nilai kata yang dianggap menyeramkan, menguatkan, dan menjijikkan. Bentuk kebahasaan difemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa kata kerja yaitu *menuding, mengungkit, tembus, disinggung, nangkring, menuntut, terjun, bertingkah, sangkaan, pencitraan, meladeni, menekankan, bersolek, tersesat, menggencarkan, dan mempengaruhi*. Difemia dalam kata-kata yang dipakai bertujuan untuk menegaskan maksud penulis agar pembaca dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh penulis saat menulis artikel atau berita.

2) Kata Ajektiva

Ajektiva menurut Kridalaksana (2005:59) berupa mengungkapkan ciri-ciri sifat. Berikut beberapa kata ajektiva dan analisisnya.

Data 17

la juga menyebut permasalahan sudah diselesaikan secara kekeluargaan setelah Duta Besar Nigeria Ari Usman ogah mendatangi Kantor Imigrasi Jakarta Selatan pada petang harinya dengan disertai petugas kepolisian Direktorat Pam Obvit Polda Metro Jaya.

Kata ogah termasuk kata sifat yang mempunyai definisi tidak ingin berurusan dengan sesuatu karena satu dan lain hal yang tidak sesuai dengan standarnya. Nilai rasa difemia dalam kata *ogah* menuju pada nilai rasa yang dianggap menjijikkan. Kata ogah digunakan untuk menunjukkan bahwa Ari Usman enggan untuk datang ke Kantor Imigrasi.

Data 18

Agus W (34) salah satu warga Buduran mengatakan banner HUT RI salah cetak itu fatal.

Kata fatal termasuk kata sifat yang mempunyai pengertian berbahaya dan membuat celaka. Nilai rasa difemia dalam kata fatal menuju pada nilai rasa yang dianggap menyeramkan (seram) karena menyalahi ketentuan yang ada dan dapat membawa konsekuensi hukum jika tidak segera dikoreksi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa difemia berupa kata sifat dalam tribunews dan detik.com adalah penggunaan kata-kata yang memiliki nilai kata yang dianggap menyeramkan, menguatkan, dan menjijikkan. Bentuk kebahasaan difemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa kata sifat yaitu kata sifat *ogah*, *fatal*, *dangkalnya*, *kontroversi*, *rishi*, *intervensi*, dan *tendensius*. Difemia dalam kata-kata yang dipakai bertujuan untuk menegaskan maksud penulis agar pembaca dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh penulis saat menulis artikel atau berita.

3) Kata Nomina

Data 24

Keberatan dengan temuan Ombudsman itu, KPK justru menuding Ombudsman sendiri melakukan maladministrasi.

Kata administrasi termasuk dalam kata kata nomina yang memiliki arti kegiatan untuk memanagemen jalannya suatu organisasi. Nilai rasa difemia dalam kata *maladmistrasi* menuju pada nilai rasa yang dianggap menjijikkan karena merupakan kesalahan dalam mengorganisasi administrasi dalam lembaga Ombudsman.

Data 25

Arema FC sudah latihan sekitar satu bulan sebelum penerapan PPKM. Itu modal kami untuk berlaga di kompetisi.

Kata modal termasuk dalam kelompok kata nomina yang memiliki berarti uang atau pokok yang dipakai untuk memulai suatu usaha. Nilai rasa difemia dalam kata modal menuju pada nilai rasa yang dianggap menguatkan.

Data 26

Begitu mendapat tawaran dari, kami langsung berkomunikasi dengan tim pelatih.

Kata *tawaran* termasuk dalam kata nomina yang memiliki pengertian memberikan penawaran tentang sesuatu kepada orang lain. Nilai rasa difemia dalam kata tawaran menuju pada nilai rasa yang dianggap menguatkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa difemia berupa kata benda dalam tribunews dan detik.com adalah penggunaan kata-kata yang memiliki nilai kata yang dianggap menyeramkan, menguatkan, dan menjijikkan. Bentuk kebahasaan difemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa kata benda yaitu, *maladministrasi*, *modal*, *tawaran*, dan *musuh*. Difemia dalam kata-kata yang dipakai bertujuan untuk menegaskan maksud penulis agar pembaca dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh penulis saat menulis artikel atau berita.

b. Difemia berupa frasa dalam Berita di Tribunajatim.com dan Detik.com

Data 29

Ombudsman RI dan KPK saling serang gegara polemik proses tes wawasan kebangsaan (TWK) terhadap 75 pegawai KPK.

Nilai rasa difemia dalam frasa saling serang menuju pada nilai rasa yang dianggap menyeramkan (seram) dan mengerikan.

Data 30

Insiden petugas Imigrasi RI dengan diplomat Nigeria yang berteriak 'I can't breathe' masih berbuntut panjang.

Nilai rasa difemia dalam frasa *berbuntut panjang* menuju pada nilai rasa yang dianggap menyeramkan (seram) dan menjijikkan.

Data 31

"Setelah mempelajari laporan Duta Besar Nigeria, pemerintah Nigeria *mengutuk keras* apa yang sebenarnya merupakan tindakan kejahatan internasional yang mengerikan oleh aktor negara Indonesia terhadap perwakilan terakreditasi dari Republik Federal Nigeria, sama sekali tidak ada pembenaran dan bertentangan dengan hukum internasional," lanjutnya.

Nilai rasa difemia dalam frasa *mengutuk keras* menuju pada nilai rasa yang dianggap menyeramkan (*seram*), menakutkan, menguatkan, menjijikkan, dan mengerikan. Bentuk kebahasaan difemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa frasa yaitu saling serang, *mengutuk keras, angkat bicara, tudingan kekerasan, tudingan liar, suara kuat, memakan waktu, dan dugaan kejanggalan*.

2. Pembahasan

Adanya kebebasan pers membuat wartawan bebas mengkreasikan kata-kata menjadi komunikatif. Bahasa dalam berita yang ditulis sesuai dengan makna yang sebenarnya akan membuat wartawan tidak perlu menutup-nutupi hal yang bersifat buruk atau kasar. Wartawan dapat menulis berita sesuai dengan kenyataan. Namun, hal tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan menjadi kasar. Pada umumnya selain menggunakan bahasa sesuai dengan makna sebenarnya, wartawan cenderung menggunakan kata yang bermakna halus atau memberikan kesan sopan pada kata yang bersifat biasa dan cenderung kasar. Hal tersebut menyebabkan adanya perubahan makna yang mengakibatkan pengaburan berita. Menurut Chaer (2007:314), pembicaraan mengenai perubahan makna, biasanya dibicarakan juga usaha untuk mengasarkkan ungkapan dengan menggunakan kosakata yang memiliki sifat itu. Usaha untuk mengasarkkan disebut dengan difemia atau difemisme. Pemakaian difemia sering ditemukan, baik dalam artikel-artikel berita maupun opini di surat kabar.

Difemia dapat berwujud menjadi tiga bentuk, yaitu: pengasaran atau makian berbentuk kata, pengasaran atau makian berbentuk frase, dan pengasaran atau makian berbentuk klausa. Bentuk kata dan frase dibagi lagi berdasarkan kategori verba, nomina, dan adjektiva. Selain berdasarkan bentuk, difemia juga mengandung nilai rasa yang mengarah ke penggantian kata yang bermakna kasar. Nilai rasa dalam difemia dalam penelitian ini dibagi menjadi nilai rasa emotif yaitu menuju ke arah bentuk yang menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan.

Bentuk kebahasaan difemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa kata kerja yaitu *menuding, mengungkit, tembus, disinggung, nangkring, menuntut, terjun, bertingkah, sangkaan, pencintraan, meladeni, menekankan, bersolek, tersesat, menggencarkan, dan mempengaruhi*.

Bentuk kebahasaan difemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa kata sifat yaitu kata sifat *ogah, fatal, dangkalnya, kontroversi, rishi, intervensi, dan tendensius*. Bentuk kebahasaan difemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa kata benda yaitu *maladministrasi, modal, tawaran, dan musuh*. Sedangkan kebahasaan difemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa frasa yaitu saling serang, *mengutuk keras, angkat bicara, tudingan kekerasan, tudingan liar, suara kuat, memakan waktu, dan dugaan kejanggalan*.

Makna difemia dalam berita di Tribunews dan detik.com adalah menunjukkan kejengkelan, menegaskan atau menguatkan makna. Usaha untuk mengasarkkan atau difemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Kata-kata berbentuk difemisme ini digunakan ketika keadaan emosi seseorang sedang dalam keadaan naik atau sedang melonjak.

Fungsi pemakaian difemia adalah menunjukkan kejengkelan, menegaskan atau menguatkan makna. Usaha untuk mengasarkkan atau difemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Kata-kata berbentuk difemisme ini digunakan ketika keadaan emosi seseorang sedang dalam keadaan naik atau sedang melonjak (Susanti, 2014:11). Hal ini tentu juga diikuti oleh nada suara yang tinggi dan ekspresi wajah yang bisa berubah memerah.

KESIMPULAN

Bentuk kebahasaan disfemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa kata kerja yaitu *menuding, mengungkit, tembus, disinggung, nangkring, menuntut, terjun, bertingkah, sangkaan, pencintraan, meladeni, menekankan, bersolek, tersesat, menggencarkan, dan mempengaruhi*. Bentuk kebahasaan disfemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa kata sifat yaitu kata sifat *ogah, fatal, dangkalnya, kontroversi, rishi, intervensi, dan tendensius*.

Bentuk kebahasaan disfemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa kata benda yaitu *maladministrasi, modal, tawaran, dan musuh*. Sedangkan kebahasaan disfemia yang digunakan dalam berita di Tribunews dan detik.com berupa frasa yaitu saling serang, *mengutuk keras, angkat bicara, tudingan kekerasan, tudingan liar, suara kuat, memakan waktu, dan dugaan kejanggalan*.

Makna disfemia dalam berita di Tribunews dan detik.com adalah menunjukkan kejengkelan, menegaskan atau menguatkan makna. Usaha untuk mengasarkannya atau disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Kata-kata berbentuk disfemisme ini digunakan ketika keadaan emosi seseorang sedang dalam keadaan naik atau sedang melonjak.

RUJUKAN

Chaer, A., & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Harsiwi, Ubi Budi. 2009. *Ungkapan Disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar Suara Merdeka*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Masri, Ali dkk. 2017. *Kesinoniman Disfemisme dalam Surat Kabar*. Palembang: Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 3.

Rohhayatim Basuki, dan Diani. 2020. *Kajian Bahasa Disfemia Pada Kolom Komentar Netizen Di Instagram*. Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajaran, Vol. 18(2), 2020

Savitri, Astrid. 2018. *Bijak Mendidik Anak di Era Milenial*, Brilliant, Yogyakarta

Susanti, Junita Ardi. (2014). *Analisis Penggunaan Disfemisme Dalam Masyarakat Sasak Dialek A-A Di Desa Aikmel Barat Dan Relevansinya Dengan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*. Mataram: Universitas Mataram